ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

Meyke Igreta Kawelas, Nova Gerungan

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat Airmadidi, Sulawesi Utara
Email : nova.gerungan@unklab.ac.id

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tertekan, serta terluka baik pada individu maupun kelompok. Pola asuh orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua harus dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif metode deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional.* Teknik pengambilan sampel *convenience sampling,* dengan jumlah 94 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua dari responden termasuk pada kategori pola asuh demokratis 32 (34,0%). Sedangkan untuk perilaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 32 (34,0%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kruskal-Wallis* didapati pola asuh demokratis memiliki nilai *mean rank* terendah 36,67, sedangkan kelompok pola asuh *uninvolved* memiliki nilai *mean rank* tertinggi yaitu 56,766. Nilai $p = 0.022 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung. Direkomendasikan bagi orang tua untuk memahami berbagai jenis pola asuh dan menerapkan pola asuh sesuai dengan karakteristik remaja

Kata Kunci: Perilaku bullying, Pola asuh, Remaja

Abstract

Bullying behavior is an unpleasant action that is done intentionally and can cause discomfort, stress, and injury to both individuals and groups. Parenting patterns are very important in the process of child development; parents must apply parenting patterns that are in accordance with the child's behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and bullying behavior in adolescents at SMP N 4 Bitung. This study is quantitative research using a descriptive correlation method through a cross-sectional approach. The sampling technique was convenience sampling, with a total of 94 respondents. The results showed that most parenting patterns of respondents were included in the democratic parenting category (34.0%, 32 respondents). Meanwhile, bullying behavior was in the moderate category with 34.0% (32 respondents). Based on the results of statistical tests using Kruskal-Wallis, it was found that democratic parenting patterns had the lowest mean rank value of 36.67, while the uninvolved parenting group had the highest mean rank value of 56.766. The p value = 0.022 < 0.05, which means there is a significant difference between parenting patterns and bullying behavior in adolescents at SMP N 4 Bitung. It is recommended that parents understand the various types of parenting patterns and apply those that are appropriate to the characteristics of adolescents.

Keywords: *Bullying behavior, Parenting patterns, Adolescents*

Pendahuluan

Fase remaja adalah masa seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Kelompok usia remaja berada pada rentang 10-18 tahun (Kemenkes, 2022). Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan dan masalah

ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Fadli, 2019). Salah satu masalah yang timbul biasanya *bullying* berupa ejekan, ancaman, hingga kekerasan fisik. Hal inilah yang membuat remaja merasa tertekan, stres, bahkan sampai depresi (Mardiastuti, 2022).

Bullying merupakan sebuah tindakan yang tidak menyenangkan yang dengan sengaja dilakukan baik secara fisik atau sosial dan dilakukan secara nyata atau virtual. *Bullying* akan menimbulkan rasa tidak nyaman, terluka, tertekan baik secara individu maupun kelompok (Wahyuningsih, 2022).

Terdapat faktor internal dan eksternal dari perilaku *bullying*, yang termasuk dalam faktor internal yaitu krisis pada diri sendiri, mengalami kegagalan, harga diri rendah, dan pernah mengalami trauma dimasa lalu. Sedangkan faktor eksternal bisa ditimbulkan dari keluarga contohnya perilaku buruk yang diterima anak dari orang tua. Keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan seperti apa perilaku remaja dan keterlibatan keluarga dalam perilaku *bullying* yang dilakukan (Ramadia & Putri, 2019).

Penelitian Aboagye et al., (2021) menunjukkan bahwa hampir sepertiga remaja di dunia telah mengalami perundungan, dan prevalensi perundungan sangat bervariasi antar negara. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) terdapat 119 kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja. Jumlah ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, yang peningkatannya mencapai 30-60 kasus per tahun. Sementara pada tahun 2021 KPAI mencatat bahwa kasus *bullying* mencapai 2.982 kasus. Dari hasil yang dilaporkan tersebut didapati bahwa kasus tertinggi adalah 1.138 anak yang mengalami kekerasan baik secara fisik atau psikis. Kasus tersebut termasuk penganiayaan mencapai 574 kasus, psikis mencapai 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan pemberontakan 14 kasus. Sementara itu didapati pada tahun 2015 di SMK Manado terdapat 54,2% remaja yang melakukan *bullying*. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masih besar kemungkinan remaja di Manado sampai saat ini masih melakukan perilaku *bullying* (Korua, Kanine & Bidjuni, 2015).

Pola asuh orang tua merupakan hal penting bagi anak dalam proses pertumbuhan dalam keluarga. Bimbingan yang baik dari orang tua sangat penting karena akan mengarahkan anak pada kedewasaan dan kemandirian (Manalu, Patimah & Haryanto, 2019). Terdapat empat jenis pola asuh orang tua diantaranya, permisif, otoriter, demokratis, dan *uninvolved*. Pola asuh permisif memberi kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan sehingga anak berperilaku sesuka hatinya. Pada pola asuh otoriter anak dituntut untuk melakukan setiap aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa memberikan waktu kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, hal ini membuat anak merasa terancam sehingga aktivitasnya menjadi kurang dan tidak percaya diri. Pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat serta pengertian tentang rasa tanggung jawab orang tua kepada anak, hingga kehidupan anak berjalan dengan baik (Albertus, 2020). Selanjutnya untuk pola asuh *uninvolved*, merupakan jenis pola asuh dimana hubungan antara orang tua dan anak kurang baik sehingga orang tua sering menjaga jarak dan tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak (Kemkes, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang hubungan pola asuh

ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

orang tua dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 19 Kota Jambi didapati nilai p = 0,037 (<0.005) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 19 Kota Jambi (Syukri, 2020). Penelitian yang sama juga dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua, terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih, didapati bahwa nilai p = 0,001 (p<0,05).

Penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* di daerah seperti Bitung belum pernah dilakukan. Mengingat karakteristik sosial dan budaya yang berbeda, penelitian ini diperlukan untuk melihat apakah hubungan serupa juga ditemukan di Bitung. Wawancara awal dengan tujuh dari sepuluh remaja SMP N 4 Bitung menunjukkan bahwa pernah melakukan *bullying*. Bentuk *bullying* yang dilakukan meliputi verbal (memaki, mengejek, mengancam), nonverbal (memukul, menindas), dan psikologis (mempermalukan, mengucil-kan). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat "Hubungan polah asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung" karena kasus *bullying* masih sering terjadi dikalangan remaja khususnya di SMP N 4 Bitung.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif korelasi melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah seluruh remaja kelas tiga yang berada di SMP N 4 Bitung berjumlah 105 orang. Sampel merupakan sekumpulan kecil dari kasus yang telah dipilih oleh peneliti dari himpunan besar dan menggeneralisasi pada populasi (Lawrence, 2013). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *convenience sampling* dimana dilakukan pengambilan sampel dengan mengambil subjek sesuai dengan waktu dan tempat yang ditemui serta yang bersedia ikut serta dalam penelitian yang dilakukan (Masturoh & Anggita, 2018). Jumlah sampel penelitian ini adalah 94 responden.

Pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Pratama (2016). Untuk pola asuh orang tua terdiri dari 16 pertanyaan, untuk melihat jenis pola asuh yang diterima oleh remaja. Cara penilaian menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (sering sekali) diberi skor 5 untuk item *favourable* dan skor 1 untuk *unfavourable*, S (Sering) beri skor 4 untuk item *favourable* dan skor 2 untuk item *unfavourable*, K (kadang) diberi skor 3 untuk item *favourable* dan *unfavourable*, J (Jarang) diberi skor 2 untuk item *favourable* dan skor 4 untuk *unfavourable*, TP (Tidak Pernah) diberi skor 1 untuk item *favourable* dan 5 untuk *unfavourable*. Untuk mendapatkan hasil dari kategori pola asuh maka diperlukan nilai *mean* (nilai rata-rata) dari dimensi yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan dari seluruh responden. Jika skor yang nilainya dibawah *mean* maka dianggap rendah dari nilai dimensi tersebut, begitu juga sebaliknya jika skornya memiliki nilai di atas *mean* maka dianggap tinggi pada dimensi tersebut.

Sementara untuk perilaku *bullying* terdiri dari 30 pertanyaan, dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu, SS (Sangat Setuju) diberi skor 4 untuk *favourable* dan 1 untuk *un-favourable*, S (setuju) diberi skor 3 untuk *favourable* dan 2 untuk u*nfavourable*, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2 untuk item *favourable* dan 3 untuk *unfavourable,* STS

ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

(Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1 untuk *favourable* dan skor 4 untuk *unfavourable*. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi intensitas melakukan *bullying* begitu juga sebaliknya. Hasil pengukuran diperoleh skor minimal 30 dan maksimal 120, perhitungan perilaku *bullying* dihitung dari banyaknya skor dari setiap responden kemudian dijumlahkan dan dianalisis.

Untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* dan pola asuh orang tua pada remaja kelas tiga di SMP N 4 Bitung menggunakan rumus frekuensi dan presentase. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* dengan pola asuh orang tua pada remaja di SMP N 4 Bitung menggunakan uji statistic *Kruskal wallis*, karena data yang tidak berdistribusi normal. Nilai signifikan yang digunakan *p value* < 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis frekuensi dan persentase dari variabel gambaran pola asuh orang tua pada remaja di SMP N 4 Bitung dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Gambaran pola asuh orang tua pada remaja di SMP N 4 Bitung*

Pola asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	32	34,0
Uninvolved	23	24,5
Otoriter	20	21,3
Permisif	19	20,2
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa orangtua dengan pola asuh demokratis sebanyak 32 orang (34,0%), pola asuh *uninvolved* 23 orang (24,5%), pola asuh otoriter 20 orang (21,3%), dan pola asuh permisif 19 orang 20,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orangtua yang memiliki anak remaja di SMP N 4 Bitung menerapkan pola asuh demokratis.

Riyanto et al., (2018) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak serta melindungi anak dalam proses pertumbuhan, dimasa remaja untuk mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh dimana hubungan antara orang tua dan anak baik, saling berinteraksi dan orang tua menghargai pendapat yang diberikan anak, serta orang tua selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya agar tumbuh menjadi orang yang percaya diri, mandiri, dan memiliki kecerdasan yang baik (Detikhealth, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusyhabudin, Rusmini, Supriyati, Herlina, (2019), yang didapati bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah jenis pola asuh demokratis, dari 176 orang terdapat 113 orang (64,2%) yang menerapkan pola asuh demokratis. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntobuo Fendi, (2019) didapati pola asuh yang diterapkan adalah jenis pola asuh demokratis, dari 48 orang terdapat 25 orang (52,1%) yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini berarti bahwa orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik, orang tua menghargai pendapat anak dan memiliki sikap yang terbuka antara orang tua dan anak.

Dari hasil yang telah didapati membuktikan bahwa pola asuh orang tua remaja di SMP N 4 Bitung berada pada kategori pola asuh demokratis. Hal ini juga dibuktikan dari item-item pernyataan pada kuesioner. Pernyataan nomor 4 dengan nilai rata-rata (4,10) dapat diartikan bahwa pola asuh yang menyatakan orang tua peduli terhadap urusan sekolah dari anaknya, selanjutnya pada item pernyataan nomor 9 dengan nilai rata-rata (4,15) yang menyatakan bahwa orang tua tidak memaksakan keinginannya

ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

pada anak, item pernyataan pada nomor 11 dengan nilai rata-rata (4,20) dapat diartikan bahwa orang tua sering memperhatikan anaknya, pada item pernyataan pada nomor 12 dengan nilai rata-rata (4,03) menyatakan orang tua sering berkomunikasi dengan anak, dan pada item pernyataan pada nomor 15 dengan nilai rata-rata (4,07) dimana orang tua sering mengungkapkan kasih sayang kepada anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua selalu memberikan contoh yang baik untuk membangun karakter anak menjadi lebih baik.

Hasil analisa frekuensi dan persentase dari variabel gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Gambaran perilaku bullying pada remaja di SMP N 4 Bitung*

Kategori perilaku bullying	Frekuensi	Persentase
Sedang	32	34,0
Rendah	31	33,0
Sangat Rendah	28	29,8
Tinggi	3	3,2
Total	94	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi perilaku *bullying* remaja pada kategori sedang 32 orang (34,0%), kategori rendah 31 orang (33,0%), kategori sangat rendah 28 orang (29,8), dan kategori tinggi 3 orang (3,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Bitung berada pada kategori sedang.

Menurut Irawati (2020), perilaku *bullying* yang berada dalam kategori sedang memang belum dapat dikatakan tinggi, namun sangat mengkhawatirkan. Jika dibiarkan terus berlanjut, perilaku tersebut akan semakin sulit dihentikan. *Bullying* harus dihindari pada masa remaja, karena jika tidak dicegah, dampaknya dapat merugikan banyak pihak, termasuk pelaku, korban, dan orang-orang di sekitarnya. Pelaku *bullying* cenderung merasa lebih berkuasa dan terus melakukan tindakan tersebut terhadap teman sebayanya. Akibatnya, korban sering kali merasa gelisah, cemas, kurang percaya diri, bahkan takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017), di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, didapati perilaku *bullying* berada pada kategori sedang, dari 97 orang terdapat 86 orang (88,7%) berperilaku *bullying*. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutanti dan Rosida, (2018) pada remaja di SMPN 6 Yogyakarta, didapati perilaku *bullying* berada pada kategori sedang dari 70 orang terdapat 41 orang (65,7%) berperilaku *bullying*. Dari hasil yang didapati dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja sangat mengkhawatirkan dan harus segara dihentikan, dalam hal ini orang tua juga harus berperan penting dalam memberikan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung berada pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari item-item pernyataan pada kuesioner. Pernyataan nomor 9 dengan nilai rata-rata (2,81) dimana remaja setuju untuk meneriaki teman yang berbuat salah kepadanya, pernyataan nomor 17 dengan nilai rata-rata (2,69) menyatakan bahwa remaja suka berkata kasar pada adik kelas, dan pada pernyataan nomor 22 dengan nilai rata-rata (2,94) dimana remaja suka memberikan nama ejekan kepada siswa yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja di SMP 4 Bitung masih sering melakukan perilaku *bullying* terhadap teman-teman sebayanya.

ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 4 Bitung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di SMP N 4 Bitung*

Pola asuh	*Bullying* sangat rendah		*Bullying* rendah		*Bullying* sedang		*Bullying* Tinggi		Total		*p-Value*
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Demokratis	15	16,0%	9	9,6%	7	7,4%	1	1,1%	32	34,0%	0.022
Permisif	5	5,3%	9	9,6%	4	4,3%	1	1,1%	19	20.2%	
Otoriter	3	3,2%	7	7,4%	10	10,6%	0	0,0%	20	21,3%	
Uninvolved	5	5,3%	6	6,4%	11	11,7%	1	1,1%	23	24,5%	
Total	28	29,8%	31	33,0%	32	34,0%	3	3,2%	94	100,0%	

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 94 responden, responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 15 orang (16,0%), responden dengan pola asuh uninvolved melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 11 orang (11,7%), responden dengan pola asuh otoriter melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 10 orang (10,6%), dan responden dengan pola asuh permisif melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 9 orang (9,8%).

Hasil uji statistik menggunakan *Kruskal-Wallis*, didapati *p-value* = 0.022 < 0.05, yang berarti terdapat perbedaan perilaku *bullying* remaja berdasarkan pola asuh orang tua pada remaja di SMP N 4 Bitung. Hal ini juga menandakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku *bullying* remaja.

Tabel 4. *Nilai Mean Rank.*

	Pola Asuh	N	Mean Rank
Bullying	Demokratis	32	36,67
	Permisif	19	45,71
	Otoriter	20	55,88
	Uninvolved	23	56,76
	Total	94	

Dalam uji *Kruskal-Wallis*, terdapat empat kelompok pola asuh yang diuji yaitu demokratis, permisif, otoriter, dan *uninvolved* dalam konteks *bullying*. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa kelompok pola asuh demokratis memiliki nilai *mean rank* terendah yaitu sebesar 36,67, sedangkan kelompok pola asuh uninvolved memiliki nilai *mean rank* tertinggi yaitu 56,76. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, data pada kelompok pola asuh *uninvolved* memiliki peringkat tertinggi, sementara pada kelompok pola asuh demokratis memiliki peringkat terendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji *Kruskal-wallis* ini memberikan gambaran mengenai perbedaan dalam jumlah *bullying* antar kelompok pola asuh. Dimana, orang tua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* cenderung anaknya melakukan perilaku *bullying*, dari pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang yang lebih lemah, sehingga seseorang akan merasa ditindas dan takut Aini, (2018). Perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap remaja. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan memperlakukan anak serta membawa anak menuju dewasa dalam proses pembentukan

ISSN : 2579-4426
e-ISSN : 2580-6432
Fakultas Keperawatan Universitas Klabat
Bekerjasama dengan PPNI Provinsi Sulawesi Utara
Volume 8, No.2, Oktober 2024
Online Journal: http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/nutrix

perilaku anak sesuai dengan karakteristik anak (Dinkes, 2021). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bersikap hangat dan ramah dengan adanya interaksi antara orangtua dan anak, saling menghargai antara kedua belah pihak akan membuat anak cenderung akan mempertahankan hubungan yang baik juga terhadap teman sebayanya (Santrock, 2007). Anak yang berada dalam didikan pola asuh demokratis biasanya memiliki konsep harga diri yang tinggi sehingga dapat mengendalikan dirinya, meskipun orangtua memberikan kebebasan tetapi orang tua juga tetap terlibat dalam memberikan batasan pada remaja (Nurhayanti & Novotasari, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ntobuo, (2019) yang menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis biasanya berada pada intensitas *bullying* sangat rendah. Dengan adanya pola asuh yang baik sehingga anak selalu merasa percaya diri, dan ingin berinteraksi dengan teman sebayanya, hal inilah yang membuat anak dapat mengontrol dirinya dalam melakukan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukri, (2020) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja dibuktikan dengan nilai *p-Value* 0,037. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nusyhabudin et al, (2019) dimana hasil yang didapati nilai *p-Value* 0,000 sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mayoritas orang tua dari remaja di SMP N 4 Bitung menerapkan pola asuh demokratis dan untuk perilaku *bullying* mayoritas remaja di SMP N 4 Bitung masuk dalam kategori sedang. Sehingga terdapat perbedaan perilaku *bullying* remaja berdasarkan model pola asuh orang tua di SMP N 4 Bitung.

Direkomendasikan bagi para orang tua agar bisa menerapkan pola asuh yang lebih baik dan sesuai dengan karakter remaja. Bagi remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan, agar bisa menjadi lebih baik dalam bergaul dengan teman sebaya. Untuk pihak sekolah diharapkan kedepannya untuk lebih meningkatkan pendidikan tentang perilaku *bullying* agar tidak lagi menjadi masalah dalam bidang pendidikan. Peneliti juga berharap pihak sekolah dapat memantau setiap perilaku negatif dari siswa dan memberikan bimbingan konseling untuk menciptakan rasa empati para siswa. Untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti lingkungan pergaulan dan media sosial, guna memahami lebih luas penyebab dan dinamika perilaku *bullying* di kalangan remaja.

Referensi

Aboagye, R. G., Seidu, A.-A., Hagan, J. E., Frimpong, J. B., Budu, E., Adu, C., Ayilu, R. K., & Ahinkorah, B. O. (2021). A multi-country analysis of the prevalence and factors associated with bullying victimisation among in-school

adolescents in sub-Saharan Africa: Evidence from the global school-based health survey. *BMC Psychiatry*, *21*(1), 325. https://doi.org/10.1186/s12888-021-03337-5

Aini. (2018). Pengertian Bullying Menurut Para Ahli. *2018*. https://www.silabus.web.id/pengertian-bullying-menurut-para-ahli/

Albertus, A. (2020). *3 Jenis pola asuh orangtua dan 9 strategi pengasuhan positif pada anak*. https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/01/0511001771/3-jenis-pola-asuh-orangtua-dan-9-strategi-pengasuhan-positif-pada-anak

Denkes. (2021). Pola AsuhOrang Tua dan Dampaknya Terhadap Anak. *2021*. https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/

Detikhealth. (2014). Kenali Jenis-jenis Pola Asuh Demi Perkembangan Anak Yang Optimal. *2014*. https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-2602235/kenali-jenis-jenis-pola-asuh-demi-perkembangan-anak-yang-optimal.

Fadli, R. (2019). Remaja lebih rentan terganggu psokologisnya. *Artikel Kesehatan*. https://www..halodoc.com

Fauzi, R. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. *2017*, *2*, 1–13.

Halidi, R. (2021). Ketahui dampak Bullying pada pelaku,korban, dan orang yang menyaksikannya. *Health Parenting*. https://www.suara.com/health/2021

Kemenkes. (2022). Remaja Indonesia harus sehat. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). INFODATIN Kekerasan terhadap anak dan remaja. *Untuk indonesia yang lebih sehat*. https://www.kemkes.go.id/article/view/199011500006/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-edisi-2018.html

Kemenkes. (2018). Pentingnya Pola Asuh Tepat Membentuk Kepribadian Anak. *2018*. https://sehatnegeriku.kemkes.go.id./baca/umum/2018073/2527052/pentingnyaa-pola-asuh-tepat-membentuk-kepribadian-anak

Korua, S., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK NEGERI 1 MANADO*. *3*, 1–7.

KPAI. (2021). *KPAI:Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021

Lawrence, N. (2013). *Metodologi Penelitian sisial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). Jakarta.

Lembanga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat. (2022). Mengenal Studi Cross-Sectional: Definisi Beserta Contohnya. *Medan*.

Manalu, L., Patimah, S., & Haryanto, S. (2019). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung. *bandung 2019*, *8*, 147–153. https://10.12345/jikp.v8i02.140

Mardiastuti, A. (2022). *Pengertian bullying adalah: Jenis, penyebab dan cara mengatasinya*.

Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta : Pusat pendidikan sumber daya manusia*.

Ntobuo, F. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying. *2019*, *1*, 272–285.

Nurhayanti, R., & Novotasari, D. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di sma kabupaten semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 49-59.

Nursyhabudin, M., Rusmini, H., Supriyati, & Herlina, N. (2021). Hubungan perilaku orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2019. *Bandar Lampung 2021*, *19*, 1203–1214.

Pratama, Y. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMP N 4 Gamping Sleman*. 1–54.

Ramadia, A., & Putri, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku bullying pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Bukittinggi 2019*, *XIII*, 1–9. https://doi.org/10.33559/mi.v113i3.1210

Resna, N., & utari, R. (2020). *Pengertian bullying, jenis, dan cara mengatasinya*. https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-bullying-dan-jenis-jenisnya-yang-harus-diwaspadai

Riyanto, Kamsari, & Khodijah, S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *2018*, *1*, 50–56.

Santrock. (2007). *Masa Perkembangan* (11th ed.). Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika

Santrock, J. (2008). *Perkembangan anak jili I* (the second). Penerjemah Tri Wibowo psikologis pendidikan.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung*.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R7D. *Bandung 2018*.

Sulistyaningsih, E. (2016). *Ketahanan Keluarga untuk masa depan bangsa*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Dian Rakyat.

Sutanti, R., & Rosida, L. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Bullying Pada

Remaja di SMPN 6 Yogyakarta Tahun 2018. *2018*, *1*, 26–36.

Syukri, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan perilaku bullying pada remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jambi 2020*, *1*, 243–246. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880

Tim pengembangan PP PNFI Regional I Bandung. (2012). *Pendidikan Keorangtuaan* (5th ed.). Kementrisn Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyuningsih, E. (2022). *Penegakan hukum pidana terhadap anak pelaku tindak pidana perundungan diwilayah hukum kepolisian Resor Purworejo.*